BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu untuk menghadapi berbagai tantangan serta bersaing. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Karena pendidikan merupakan bidang penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Seperti yang terdapat dalam (Krismiyati, 2017) pendidikan yang memegang peranan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari sebuah bangsa, bahkan maju atau mundurnya kualitas suatu bangsa dapat diukur melalui maju atau tidaknya dalam sektor pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berhadapan dengan yang namanya masalah. Masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Misalnya manusia mengharapkan sesuatu, tetapi yang terjadi berbeda dari apa yang diharapkan. Maka hal itu menjadi masalah, sehingga manusia berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika manusia gagal dengan satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah, maka ia harus mencoba menyelesaikan dengan masalah lain. Manusia harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap manusia dituntut untuk memiliki keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki agar dapatmenghadapi segala perubahan dan permasalahan yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses terus-menerus agar manusia dapat mengulangi masalah-masalah yang dihadapi sepanjang hayat. Pendidikan juga dijadikan sarana untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan masih menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia demi menunjang karir dan memperoleh kehidupan layak di masa mendatang, sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menyelesaikan studinya hingga jenjang yang tinggi. Banyak ilmu pengetahuan yang diberikan selama pendidikan yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi, termasuk di dalamnya ilmu matematika.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang turut memberikan sumbangan signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Matematika juga memiliki peranan kehidupan sehari-hari misalnya dalam berhitung, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data baik dalam dunia pendidikan, politik, social, dan bisnis.

Menurut Russel (Nur dan Fibri, 2017) mendefinisikan bahwa:

> "Matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecahan, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pembelajaran yang berawal dari pembelajaran yang lebih mudah yaitu pembelajaran yang kita kenal atau sudah pernah kita tahu menuju pembelajaran yang sulit atau tidak dikenal, atau bisa disebut dengan pembelajaran yang dimulai dari bersifat konstruktif yaitu tersusun dengan baik ke pembelajaran yang lebih rumit atau kompleks yang tidak tersusun.

Dengan melihat dan merasakan kegunaan ilmu matematika, sungguh sangat penting untuk belajar matematika. Cornelius (Abdurrahman, 2009) mengungkapkan lima alasan perlunya belajar matematika, yaitu karena matematika merupakan (1) sarana b erpikir jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dangeneralisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan

kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Dengan menguasai matematika memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam matematika masalah tersebut dapat dikomunikasikan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain dengan prosedur yang berurut dan sistematis mulai dari memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Dari uraian di atas, jelas matematika itu diperlukan menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Menyadari pentingnya matematika bagi peserta didik, maka harus dilakukan segala cara agar matematika bisa dengan mudah dipelajari oleh peserta didik. Karena menurut Abdurrahman (2009), "dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar. Hal ini menyebabkan rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia".

Rendahnya mutu pendidikan matematika di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor seperti siswa yang masih kurang memahami materi yang diajarkan, guru yang kurang berkompeten, strategi pembelajaran yang digunakan, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor lain yang juga berperan penting adalah anggapan yang keliru dari guru-guru yang masih menganggap bahwa pengetahuan matematika itu dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Guru hanyamengajarkan konsep dan operasi matematika tanpa mengeluarkan dan memperluas hubungan bidang studi. Guru juga tidak memperkenalkan kepada siswa hubungan materi dengan situasi konkret. Menurut Hendriana, dan Soemarmo (2014), "guru seharusnya tidak hanya memberi tugas-tugas kepada siswa, tetapi juga harus menginternalisasikan tugas-tugas tersebut pada kebiasaan belajar siswa dan keterbukaan dalam proses pembelajaran".

Ditinjau dari aspek pembelajaran umum matematika sebagaimana yang dirumuskan *National Council of Teachers of Mathematic* (dalam Leo Adhar. 2012) "menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh

siswa,yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving),* komunikasi matematis (*communication),* kemampuan koneksi (*connection),* kemampuan penalaran *(reasoning),* dan kemampuan representasi *(representation)".* Dari lima standar kemampuan matematis yang dijabarkan *National Council of Teachers of Mathematic* tersebut, kemampuan pemecahan masalah termasuk satu didalamnya yang menjadi sorotan penelitian ini. Kemampuan pemecahan masalah adalah kunci utama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dalam matematika.

Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Pemecahan masalah didefenisikan oleh Polya (dalam Hudojo, 2005) sebagai berikut:

> Sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi. Jenis belajar ini merupakan suatu proses psikolog yang melibatkan tidak hanya sekedar aplikasi dalil-dalil atau teorem-teorema yang dipelajari.

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah diperlukan dalam proses pengajaran matematika. Hal ini didukung oleh pernyataan Branca (Syaiful, 2012) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan tujuan utama pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika serta pemecahan masalah merupakan dasar dalam belajar matematika. Selanjutnya, menurut Tambychika dkk (Paranginangin, 2017) bahwa pemecahan masalah matematika merupakan salah satu aspek utama dalam kurikulum matematika yang diperlukan siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan banyak konsep-konsep matematika dan keterampilan serta membuat keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pemecahan masalah memuat empat langkah penyelesaian, yaitu: (1) pemahaman terhadap permasalahan; (2) Perencanaan penyelesaian masalah; (3) Melakukan perencanaan penyelesaian masalah; (4) Melihat kembali penyelesaian. Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih diri agar terbiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Oleh

sebab itu, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga ditemukan di kelas VII-3 SMP Methodist Tanjung Morawa. Hal ini dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes awal yang diberikan pada saat observasi. Berikut soal tes yang diberikan:

Seorang siswa kelas VII-1 sedang memperhatikan jam dinding yang ada di dalam kelas. Jarum jam panjang dan pendek tersebut terletak pada angka 12 dan 9, jarum jam tersebut berputar hingga jarum jam panjangnya berada pada angka 3. Dari permasalahan tersebut,

a. Lukislah sudut yang terbentuk pada jarum panjang 12 dan jarum pendeknya 9
b. Hitunglah besar sudut yang terbentuk pada jarum panjang 12 dan jarum pendek 9
c. Hitunglah perpindahan berapa besar sudut pada jarum panjang 12 dan jarum pendek 3,dan tentukan jenis sudut yang terbentuk.

Berikut perwakikan hasil jawaban siswa pada setiap indikator pemecahan masalah menurut Polya, yaitu (1) Memahami masalah; (2) Merencanakan penyelesaian masalah; (3) Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah; dan (4) Memeriksa kembali.

Tabel 1.1 Hasil Tes Diagnostik Siswa

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan	Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah
1	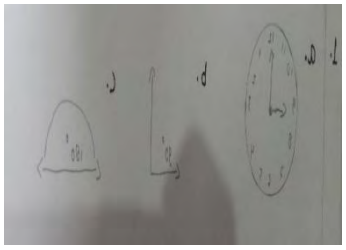	• Siswa tidak mampu memahami masalah pada soal dimana siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dengan tepat pada penyelesaian soal. • Siswa tidak mampu menyusun rencana, menyelesaikan dan	Siswa yang tidak mampu menyelesaikan setiap indicator pemecahan masalah sebanyak 18 orang.

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan	Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah
		memeriksa kembali jawaban.	
2	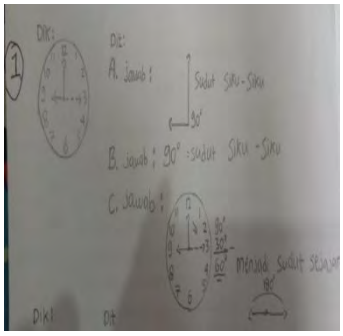	• Siswa mampu memahami masalah pada soal dimana siswa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dengan tepat pada penyelesaian soal. • Siswa tidak mampu menyusun rencana dimana siswa hanya menyelesaikan 2 indikator pemecahan masalah yaitu memahami dan menyelesaikan masalah. • Siswa tidak mampu memeriksa kembali dengan tidak menulis kesimpulan.	siswa yang mampu memahami masalah dan menyelesaikan masalah 7 orang
3	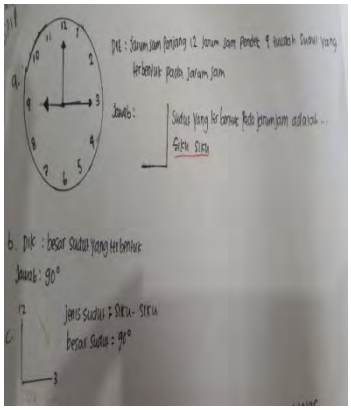	• Siswa mampu memahami masalah pada soal dimana siswa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dengan tepat pada penyelesaian soal. • Siswa mampu menyelesaikan masalah dan memberikan kesimpulan setelah menyelesaikan masalah dengan benar.	Siswa yang mampu memahami, menyelesaika dan memeriksa kembali setelah menyelesaikan pemecahan masalah sebanyak 2 orang.
4		• siswa mampu memahami masalah pada soal dimana siswa menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dengan tepat pada penyelesaian soal.	Siswa yang mampu menyelesaikan masalah sesuai indikator pemecahan masalah yang memahami,

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan	Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah
	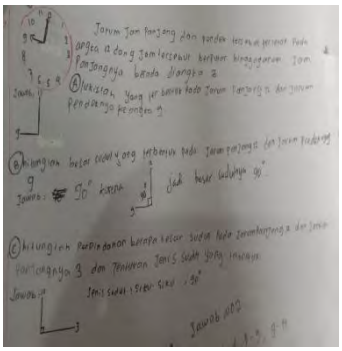	• Siswa mampu menyusun dan menyelesaikan rencana dengan baik, dimana siswa menjelaskan dengan baik setiap rencana penyelesaiannya dan melaksanakan pemecahan masalah. • Siswa mampu memeriksa kembali dimana siswa mampu menulis kesimpulan dengan tepat.	merencanakan, dan memeriksa kembali dengan sebanyak 1 orang

Dari hasil tes diagnostik maka diperoleh bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Menyikapi permasalahan rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah serta mengingat pentingnya kemampuan tersebut dimiliki oleh siswa maka diperlukan solusi untuk itu.

Selain memberikan tes awal siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal cerita. Siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep terlebih dahulu dan sekedar meniru penyelesaian dari contoh soal yang sudah diketahui sehingga ketika dihadapkan pada masalah yang berbentuk cerita atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa bingung dalam menyelesaikannya. Selain itu proses pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana siswakurang aktif dalam pembelajarannya sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi kurang berkembang.

Pada jurnal Sihombing, dkk (2017), yang menjadi permasalahan di SMP Negeri 18 Medan adalah proses pembelajaran di kelas VII-7 cenderung pasif. Selama proses belajar mengajar siswa hanya diam mendengarkan, dan tidak ada yang mau memberikan pendapat dan menjawab pertayaan dari guru. Sedikit pula siswa yang bertanya tentang materi yang sedang berlangsung.

Masalah berikutnya, siswa SMP N 18 Medan cenderung menghapal rumus-rumus. Selain itu, siswa hanya dapat mengerjakan latihan soal yang mirip dengan contoh soal yang diberikan guru. Siswa mengatakan mereka kebingungan jika latihan soal yang diberikan tidak sama dengan contoh soal yang diberikan guru.

Selain itu, berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 18 Medan masih rendah. 1 orang (2,8%) siswa dalam kategori "sangat tinggi", 3 orang (8,3%) kategori "tinggi", 13 orang (36,1%) kategori "sedang", 7 orang (19,4%) kategori "rendah" dan 12 orang (33,3%) kategori "sangat rendah". Berdasrkan data ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 52,7% siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tergolong kategori rendah dan sangat rendah.

Pada penelitian lainnya juga dikemukakan beberapa masalah yang terjadi di lapangan saat pembelajaran matematika berlangsung yaitu setiap siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematis khususnya soal berbentuk cerita. Hasil wawancara dengan guru matematika pun menyatakan bahwa siswa kelas XI IPS memang kesulitan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyusun model matematika dari suatu permasalahan, dan kurang dibiasakan memecahkan soal-soal terapan.

Dari keseluruhan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ternyata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni guru sering menggunakan metode ceramah dan ekspositori (tanya jawab).Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tidak akan tercapai apabilamodel atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas tidak mampu membangkitkan kemampuan pemecahan masalah siswa dimana guru hanya menjelaskan materi lalu memberi soal-soal yang tidak berbeda dengan contoh soal yang diberikan. Sehingga perlu diterapkan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengerjakan bagaimana memecahkan permasalahan sehingga banyak siswa yang juga kesulitan mempelajarinya. Siswa seringkali menggunakan teknik yang keliru dalam menjawab permasalahan sebab penekanan pada jawaban akhir. Padahal kita perlu menyadari bahwa proses dari pemecahan masalah yaitu bagaimana kita memecahkan masalah jauh lebih penting dan mendasar. Ketika jawaban akhir diutamakan, anak mungkin hanya belajar menyelesaikan satu masalah khusus. Namun ketika proses ditekankan, siswa tampaknya akan belajar lebih bagaimana menyelesaikan masalah-masalahnya.

Kondisi ini secara langsung atau tidak akan melahirkan anggapan bahwa belajar matematika tidak lebih dari sekedar mengingat kemudian melupakan fakta dan konsep, padahal yang menjadi tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktifitas intelektual yang tinggi dan membutuhkan suatru proses psikologi yang tidak hanya melibatkan dalil-dalil atau teorema-teorema yang dipelajari.

Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Hal ini didukung oleh pernyataan Darhim bahwa salah satu pendekatan yang dipandang sebagai pendekatan pembelajaran matematika yang berpeluang besar bagi peningkatan hasil belajar matematika dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis adalah pendekatan matematika realistik (dalam Syaiful dkk, 2012). Karena menurut Sadiq dan Sumarno (Surya dkk, 2013) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah juga disebabkan oleh proses pembelajaran matematika di kelas kurang meningkatkan kemampuanpemecahan berpikir tingkat tinggi dan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa senang untuk belajar matematika dan dapat menghubungkan konsep pemikiran yang dimilikinya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat. Dalam

penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada penggunaan pendekatan pada proses pembelajaran matematika.

Adapun pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ini adalah dengan Pendekatan Matematika Realistik. Pendekatan Matematika Realistik adalah pendekatan yang berorientasi pada matematis pengalaman sehari-hari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari Pendekatan Matematika Realistik ini. Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna . Adanya interaksi antara siswa, guru dengan siswa, serta lingkungan sosial dengan kemampuan matematis siwa akan memformulakan dan mengabstaksi konsep- konsep matematika yang akan melahirkan konsep matematika siswa, dimana siswa tidak langsung dikenalkan konsep dan prosedur matematika, namun dengan menggunakan soal-soal kontekstual siswa diharapkan mampu menuju ke konsep tersebut melalui cara mereka sendiri melalui bimbingan guru.

Pembelajaran berlandaskan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) sangat kontras dengan pembelajaran konvensional yang pada umumnya digunakan oleh guru-guru dewasa ini. Pembelajaran berlandaskan pendidikan matematika realistik selalu dimulai dengan guru mengajukan masalah kontekstual yang dekat kepada siswa untuk mendorong siswa belajar, kemudian siswa akan merumuskan kebutuhan belajarnya baik secara individu maupun secara berkelompok. Pendidikan matematika realistik yang dimaksud dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah – masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematikaformal yang dapat mendorong aktivitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan.

Selama proses memecahkan masalah realistik, para siswa akan mempelajari pemecahan masalah dan bernalar, dan selama proses diskusi para siswa akan belajar berkomunikasi. Selanjutnya hasil yang didapat selama proses pembelajaran akan lebih bertahan lama karena ide matematikanya ditemukan

sendiri dengan bantuan guru. Pada akhirnya, siswa akan memiliki sikap menghargai matematika karena dengan masalah realistik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran matematika tidak menjadi pasif dan tidak langsung ke bentuk abstrak sehingga siswa termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik yang pembelajarannya bertitik tolak dari masalah realistik diharapkan siswa akan mampu membangun pemahamannya sendiri dan membuat pembelajaran akan lebih bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam dan akan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah.

Apabila siswa telah mampu mengaplikasikan matematika maka diharapkan siswa dapat menyelesaikan soal ataupun masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Rosita (2013) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik ini sengaja didesain untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan mempertimbangkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun penelitian yang dilakukan Syaiful dan kawan-kawan dengan menerapkan Pendekatan Matematika Realistik pada proses belajar mengajar pada siswa tingkat SMP guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menghasilkan peningkatan yang lebih baik. Hal itu dilihat dari aktifnya siswa dalam pembelajaran serta aktivitas siswa dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2018) di M.Ts Negeti 1 Cianjur tahun ajaran 2017/2018 peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalahmatematis siswa yang menggunakan pembelajaran biasa, dan sikap siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) sebagian besar adalah positif.

Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Rustani Silitonga (Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika UNIMED, 2018) dengan judul Perbedaan

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa yang Diajar Dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Melalui Website Edmodo dengan Pendekatan Matematika Realistik Biasa Di SMP Negeri 17 Medan T.A 2017/2018. Hasil penelitian menunjukan perbedaan yang signifikan terhadap pemecahan masalah matematis siswa.

Di tengah adanya pandemik *Covid 19* ini, peneliti mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kunjungan langsung ke sekolah ataupun melakukan pembelajaran secara daring untuk menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan matematika realistik. Hal tersebut dikarenakan adanya arahan dari pemerintah untuk melakukan social Distancing atau jaga jarak. Adapun pengaruh dari *Covid 19* ini mengharuskan peneliti melakukan penelitian dengan menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik di rumah dengan mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai bahan bacaan,skipsi, dan jurnal-jurnal yang memiliki materi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dua buah buah skipsi yang meggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistikyang sama untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memahami dan mendalami suatu permasalahan pendidikan matematika di Indonesia yang didominasi oleh persoalan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika dan mengembangkan daya nalar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

Analisis Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.
2. Siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara.
3. Kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran masih kurang maksimal khususnya pendekatan pembelajaran matematika realistik.
4. siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematis khususnya soal berbentuk cerita.
5. Masih sangat jarang sekolah yang menerapkan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional saat mengajar di kelas.
6. Siswa kurang aktif saat pembelajaran di kelas. Siswa cenderung lebih suka mendengarkan guru daripada terlibat aktif dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat terlaksana dan terarah. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah.
2. Kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran masih kurang maksimal khususnya pendekatan pembelajaran matematika realistik.
3. Siswa kurang aktif saat pembelajaran di kelas. Siswa cenderung lebih suka mendengarkan guru daripada terlibat aktif dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hasil penerapan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dalam meningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari beberapa literatur?"

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dari analisis beberapa literatur. "

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas akan diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Guru Matematika: Pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik karena pembelajaran ini menyajikan matematika secara kontekstual yang disesuaikan dengan taraf kemampuan serta diharapkan mampu mengkontruksikan pengetahuannya sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi siswa: dapat digunakan sebagai cara penyelesaian masalah matematis melalui langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik.
3. Bagi peneliti: sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas dan menerapkan pendekaran Pembelajaran Matematika Realistik dimasa mendatang.
4. Bagi pengelola sekolah, sebagai bahan pengembangan pengajaran matematika, sehingga perlu merancang sistem pembelajaran dengan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) sebagai upaya mengatasi

kesulitan belajar siswa dalam mempelajari matematika, serta dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel berikut perlu disampaikan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian. Hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Masalah matematika

   Pertanyaan atau soal matematika yang tidak terdapat aturan/hukum tertentu yang segera dapat digunakan untuk menjawab atau menyelesaikan pertanyaan atau soal tersebut.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan bermatematika dengan menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan matematika yang telah diperoleh sebelumnya untuk mencapai tujuan yang dicapai.
3. Pendekatan Matematika realistik dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan dengan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pendekatan matematika realistik merupakan salah satu pendekatan yang mengacu pada proses pembelajaran yang memuat unsur konstruktif, interaktif dan reflektif. Pendekatan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran matematika yang mengacu pada *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran (Astari, 2017).
4. Studi Kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2004).